

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai latihan membaca lantang upaya pengembangan keterampilan berbicara anak *speech delay* di kelas 1 SDN Sukabakti, maka peneliti simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan latihan membaca lantang upaya pengembangan keterampilan berbicara melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan sebelum pelaksanaan. Subyek melakukan kegiatan belajar bersama anak-anak normal, tidak ada kelas khusus untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi agar semua anak dapat memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Upaya guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui latihan membaca lantang dengan berbagai teks bacaan, bermain game sambung kata dan game lainnya, menyanyikan lagu alfabet sebelum mulai pembelajaran, mengidentifikasi kosa kata, mengidentifikasi nama-nama hewan dan benda di sekitar. Yang dapat disimpulkan setelah penelitian ini peneliti belum menemukan perubahan yang maksimal pada anak terlambat berbicara, masih sama dengan kondisi awal dalam keterampilan berbicara, namun ada sedikit perubahan pada pengucapan huruf “L” yang diawal belum bisa mengucapkan secara jelas, setelah melakukan Latihan membaca lantang R sudah bisa mengucapkan huruf “L” secara jelas. Hasil peningkatan yang terjadi pada R menambah wawasan baru mengenai nama-nama hewan, warna dan benda sekitar yang awalnya belum diketahui menjadi tahu. Untuk perubahan keterampilan bicara pada huruf lainnya belum ada, hal ini dikarenakan kurangnya waktu dalam jangka panjang untuk mengembangkan keterampilan berbicara, dan adanya faktor genetik yang menyebabkan

keterlambatan berbicara sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. R lahir dalam keluarga yang memiliki riwayat keterlambatan bicara, khususnya dari garis keturunan sang ayah. Jika dilihat cara berkomunikasi dan karakteristik perkembangan bicara R dengan anak-anak seusianya dengan tanda-tanda R belum bisa lancar berbicara seperti teman seusianya (*bubbling*). Meskipun R sudah mampu mengucapkan beberapa kata, terkadang masih menggunakan isyarat non-verbal. Ketika berkomunikasi dengan orang lain. Seperti menggunakan bahasa tubuh menggelengkan kepala untuk menyatakan “tidak”, menganggukan kepala untuk menyatakan “iya” dan menunjuk dengan tangan untuk menunjukkan keinginan atau benda yang diinginkan.

2. Dampak yang terjadi setelah latihan membaca lantang menunjukkan bahwa dalam keterampilan berbahasa reseptif, latihan membaca lantang tidak memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemampuan R dalam memahami percakapan dan merespon informasi. Dalam keterampilan berbahasa produktif, menunjukkan adanya peningkatan kejelasan dalam mengucapkan huruf “L”. Secara umum, kemampuan berbicara R dalam artikulasi dan kejelasan masih perlu perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa latihan membaca lantang memberikan kontribusi yang terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara anak *speech delay*, anak dengan keterlambatan berbicara membutuhkan intervensi yang lebih spesifik dan terarah untuk mengatasi kesulitan yang dialami, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis intervensi yang paling efektif untuk anak *speech delay*.

5.2 Implikasi

Penelitian dengan judul "Latihan Membaca Lantang Upaya Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak *Speech Delay* di Kelas 1 SDN Sukabakti" memiliki sejumlah implikasi penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya teori perkembangan bahasa anak, khususnya yang mengalami *speech delay*, dengan memberikan bukti empiris tentang

Siti Amalia Husna, 2025

LATIHAN MEMBACA LANTANG UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK *SPEECH DELAY* DI KELAS 1 SDN SUKABAKTI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efektivitas latihan membaca lantang. Hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan model intervensi yang lebih efektif di berbagai lingkungan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, orang tua, dan sekolah. Guru dapat mengadopsi metode latihan membaca lantang, orang tua dapat menerapkannya di rumah, dan sekolah dapat mengevaluasi dan meningkatkan program membacanya. Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum yang mengakomodasi stimulasi bahasa dan literasi bagi anak *speech delay*, penyusunan program intervensi di tingkat regional maupun nasional, serta peningkatan kualitas guru dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan anak *speech delay*.

5.3 Rekomendasi

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Latihahn Membaca Lantang Upaya Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak *Speech Delay* di SDN Sukabakti”

a. Bagi Sekolah

Kepada sekolah SDN Sukabakti untuk tetap melanjutkan, memantau, kegiatan secara konsisten dan terstruktur untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak yang mengalami terlambat bicara (*speech delay*) melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas kosa kata, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara anak *speech delay* dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain. Melalui komitmen dan dukungan penuh dari seluruh pihak diharapkan dapat mengurangi permasalahan anak yang mengalami keterlambatan bicara dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

b. Bagi Orang Tua

Kepada Orang Tua untuk senantiasa membina dan mengajarkan dengan kesabaran yang tak terhingga dalam melatih membaca anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Berikan motivasi dan rangsangan yang menarik, menggunakan pembelajaran yang bervariasi, misalnya kartu bergambar, buku cerita berwarna-warni, dan permainan edukatif, agar anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang belajar membaca. Disarankan untuk berkolaborasi dengan terapis bicara atau guru khusus untuk anak agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Hal ini karena terapis bicara dapat membantu anak mengatasi kesulitan dalam berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan dapat memaksimalkan dan mengeksplorasi teknik pengumpulan data yang lebih bervariasi. Tidak hanya terpaku pada wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun dapat mempertimbangkan penggunaan metode lain seperti angket, skala psikologi, atau tes standar yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh data yang akurat, tepat, dan maksimal bagi keberhasilan penelitian selanjutnya. Atau bisa juga menggunakan komunikasi simbolik pada penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menerapkan metode lain yang lebih variative dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak terlambat berbicara (*speech delay*), penerapan metode yang beragam bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara pada anak terlambat berbicara (*speech delay*) sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lancar.